

Hubungan Efikasi Diri dan Kesiapan Belajar pada Mahasiswa Pasca Pandemi

Andra Rosita Afandi ¹, Iin Ervina ², dan Anggraeni Swastika Sari ³

1 Universitas Muhammadiyah Jember 1; andrarosita030@gmail.com

2 Universitas Muhammadiyah Jember 2; iinervina@unmuhjember.ac.id

3 Universitas Muhammadiyah Jember 3; anggraeni.swatikasari@unmuhjember.ac.id

Abstrak: Kesiapan belajar ialah keseluruhan dari kesiapan seseorang untuk bereaksi atau menanggapi situasi dengan cara tertentu, menurut Slameto (Harmini, 2017). Agar mahasiswa memiliki kesiapan belajar yang optimal maka diperlukan adanya efikasi diri. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan kesiapan belajar pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember pasca pandemi. Jenis penelitian ini ialah kuantitatif korelasional. Populasi adalah mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember sebanyak 11.200 dengan sampel 336 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling dengan menggunakan NIM mahasiswa. Pengambilan data menggunakan google form dan dilakukan secara langsung dengan menyebarkan kuesioner dalam bentuk paper. Skala yang digunakan yaitu skala efikasi diri yang diadaptasi dari penelitian Siti Sundari (2022) dengan hasil uji validitas 37 item valid dan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.947. Skala kesiapan belajar diadaptasi dari penelitian (Sari, 2020) dengan hasil uji validitas 30 item valid dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.918. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif signifikan antara variabel efikasi diri (X) dengan variabel kesiapan belajar (Y) sebesar ($r = 0.759$; $p < 0.05$). Artinya semakin tinggi efikasi diri pada mahasiswa maka semakin tinggi pula kesiapan belajar mahasiswa untuk belajar, dan sebaliknya semakin rendah efikasi diri pada mahasiswa maka semakin rendah kesiapan belajar mahasiswa untuk belajar

Keywords: Efikasi Diri, Kesiapan Belajar, Mahasiswa

DOI: <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i1.1942>

*Correspondensi: Andra Rosita Afandi, Iin Ervina dan Anggraeni Swastika Sari
Email: andrarosita030@gmail.com,
iinervina@unmuhjember.ac.id,
anggraeni.swatikasari@unmuhjember.ac.id

Received: 09-09-2023

Accepted: 13-10-2023

Published: 27-11-2023



Copyright: © 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

student's learning readiness to learn.

Keywords: Self-Efficacy, Learning Readiness, Students

Abstract: Learning readiness is the overall readiness of a person to react or respond to a situation in a certain way, according to Slameto (Harmini, 2017). In order for students to have optimal learning readiness, self-efficacy is needed. The aim of this research is to determine the relationship between self-efficacy and learning readiness among Muhammadiyah University of Jember students after the pandemic. This type of research is quantitative correlational. The population is 11,200 Muhammadiyah Jember University students with a sample of 336 students. The sampling technique uses simple random sampling using student NIM. Data collection uses Google Form and is carried out directly by distributing questionnaires in paper form. The scale used is a self-efficacy scale adapted from research by Siti Sundari (2022) with validity test results of 37 valid items and a Cronbach's Alpha value of 0.947. The learning readiness scale was adapted from research (Sari, 2020) with validity test results of 30 valid items with a Cronbach's Alpha value of 0.918. The results of this study indicate that there is a significant positive relationship between the self-efficacy variable (X) and the learning readiness variable (Y) of ($r = 0.759$; $p < 0.05$). This means that the higher the student's self-efficacy, the higher the student's learning readiness to learn, and conversely, the lower the student's self-efficacy, the lower the

Pendahuluan

Sebelum adanya pandemi covid-19, kegiatan belajar mengajar dilaksanakan secara tatap muka, namun pembelajaran secara tatap muka kini telah beralih ke media online (Safarati, 2021). Situasi pandemi yang membaik mendorong pemerintah untuk mengeluarkan peraturan pendidikan tatap muka (PTM) yang terbaru selama pandemi Covid-19. Peraturan terbaru ini dikeluarkan melalui Surat Keputusan Bersama (SKB) oleh empat menteri yaitu Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, serta Menteri Dalam Negeri. Ketentuan tersebut tertuang dalam Surat Keputusan Bersama (SKB) 01/KB/2022, No 408/2022, No HK.01.08/MENKES/1140/2022, No 420-1026 Tahun 2022 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19 (Aturan Tatap Muka 100 Persen Terbaru, Cek Bunda! n.d.). Pelaksanaan PTM (Pertemuan Tatap Muka) akan dilaksanakan pada tingkat Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Tatap Muka (PPKM) yang diamanatkan pemerintah dan target vaksinasi pendidik serta tenaga pendidik di wilayah PPKM. Meskipun pemerintah mengizinkan 100% PTM, pemerintah mengizinkan orang tua peserta didik untuk memilih antara pembelajaran luring (luar jaringan) atau daring (dalam jaringan). (Aprile, 2020) Orang tua atau wali yang tetap memilih pembelajaran daring tetap harus melampirkan surat keterangan kesehatan anaknya dari dokter (Tim Redaksi, 2022). Hal tersebut juga berlaku bagi jenjang Perguruan Tinggi (PT) dimana sudah mulai menyiapkan hal serupa, termasuk PTM dengan kuota 100% (Perguruan Tinggi Siap Terapkan PTM Penuh Mulai Februari, n.d.)

Terlebih model pembelajaran yang diterapkan pada Perguruan Tinggi yaitu pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (Student Centered Learning), dalam hal ini mahasiswa dituntut untuk berpartisipasi aktif dalam melakukan pengamatan, analisis, serta menyimpulkan (Suryani & Rahayu, 2018). Sehingga dengan adanya peralihan proses pembelajaran seperti yang telah dijelaskan diperlukan adanya kesiapan belajar. Kesiapan belajar ialah keadaan keseluruhan dari kesiapan seseorang untuk bereaksi atau menanggapi situasi dengan cara tertentu. Belajar adalah mencoba memahami apa yang sedang dipelajari. Kesiapan belajar ialah salah satu faktor yang mempengaruhi proses belajar menurut Slameto (Harmini, 2017).

Berdasarkan hasil wawancara dengan sembilan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember yang melakukan pembelajaran daring pada saat pandemi menunjukkan bahwa pada saat melakukan aktivitas perkuliahan mahasiswa jarang menyiapkan buku bacaan, buku catatan, alat tulis serta laptop, namun mahasiswa menggunakan HP untuk mengikuti pembelajaran di google meet maupun zoom (Brooks, 2018). Mahasiswa tidak menyalakan kamera pada saat perkuliahan dikarenakan tidak berpakaian rapi, sarapan ataupun makan siang serta tidur-tiduran jika sudah merasa bosan mendengarkan materi yang dijelaskan oleh dosen (Kearney, 2019). Mahasiswa sering tidak mendengarkan apa yang dijelaskan pada saat perkuliahan berlangsung, mahasiswa akan mendengarkan jika topik yang dibahas menarik. Mahasiswa tidak mau bertanya jika ada materi yang disampaikan oleh dosen tidak dipahami dikarenakan takut untuk bertanya. Mahasiswa tidak dapat berkonsentrasi pada saat perkuliahan dikarena terkadang orang tuanya meminta tolong atau memanggilnya untuk melakukan sesuatu dan keseringan mengecek HP (Sing, 2022). Mahasiswa selama perkuliahan juga melakukan aktivitas

lainnya seperti memasak, membersihkan rumah, menjaga warung, serta belanja barang jualan. Mahasiswa akan menyiapkan materi dan belajar jika akan presentasi saja.

Pada saat pembelajaran luring seperti saat ini, diperoleh informasi bahwa pada saat melakukan kegiatan atau aktivitas perkuliahan mahasiswa menyiapkan alat tulis serta buku catatan, namun mahasiswa jarang sekali menyiapkan laptop serta buku bacaan pada saat perkuliahan (Ghandour, 2021). Mahasiswa tidak dapat berkonsentrasi pada saat perkuliahan berlangsung karena adanya beberapa faktor eksternal dan internal. Mahasiswa mendengarkan penjelasan dari dosen jika materi yang dijelaskan menarik jika materi yang dijelaskan kurang menarik mahasiswa tidak mendengarkan penjelasan dari dosen (Ridwan, 2020). Mahasiswa tidak mau bertanya jika ada materi yang disampaikan oleh dosen ada yang tidak dipahami pada saat perkuliahan. Mahasiswa akan belajar serta menyiapkan materi pada waktu akan presentasi saja. Mahasiswa jarang mempelajari bahan ajar ataupun modul. Mahasiswa kurang aktif pada saat perkuliahan berlangsung serta mahasiswa tidak pernah mempelajari kembali materi yang telah diajarkan oleh dosen. Berdasarkan hasil penelitian (Siagian et al., 2021) yang berjudul "Analisis Kesiapan Belajar Daring Siswa Kelas VII pada Masa Pandemi Covid-19 di Desa Simpang Tiga Laebingke Kecamatan Sirandorung", diketahui bahwa 1) hasil angket menunjukkan bahwa rata-rata kesiapan belajar daring peserta didik ialah 65,33 (kategori kurang), 2) hasil wawancara menunjukkan kesiapan belajar online peserta didik dalam kategori kurang, serta 3) berdasarkan hasil observasi menunjukkan kesiapan peserta didik dalam belajar online termasuk kategori kurang (Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Kesiapan Belajar Mahasiswa, n.d.).

Adanya transisi belajar sering kali mahasiswa gagal menunjukkan kesiapan belajarnya secara optimal sesuai dengan potensinya. Untuk meningkatkan kesiapan belajar dibutuhkan efikasi diri. Menurut Bandura (Slamet, 2014), efikasi diri ialah penentu dalam mengubah perilaku seseorang, karena melaluinya seseorang akan mengambil pra-keputusan sebelum benar-benar melakukan sesuatu, berusaha, serta mengatasi kesulitan. Berdasarkan hasil wawancara dengan sembilan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember, diperoleh informasi bahwa pada saat perkuliahan berlangsung di dalam kelas mahasiswa merasa tidak yakin terhadap dirinya pada saat melakukan presentasi tugas (Priyambodo, 2021). Mahasiswa tidak yakin ketika menjawab pertanyaan dari teman pada saat presentasi. Pada saat ditanya oleh dosen mahasiswa tidak yakin bahwa dapat menjawab pertanyaan dari dosen dengan benar karena tidak mendengarkan penjelasan dosen sebelumnya, jika mahasiswa mendengarkan penjelasan dosen dari awal hingga akhir ketika ditanya oleh dosen mahasiswa yakin bahwa ia dapat menjawabnya (Xuan, 2018). Mahasiswa tidak yakin bahwa dirinya mampu untuk memecahkan masalah yang sulit dari dosen seperti tugas yang sulit (Alfuqaha, 2023). Ketika Mahasiswa tidak dapat menyelesaikan tugas yang sulit dari dosen mahasiswa memilih untuk mencontek pekerjaan temannya tetapi jika temannya tidak tahu maka mahasiswa mencari jawabannya di blog. Mahasiswa tidak yakin bahwa ia telah memahami tugas yang sudah dikerjakannya (Rahmatika, 2020). Mahasiswa tidak yakin bahwa dirinya mampu mengerjakan tugas dengan tepat waktu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Rosali et al., 2021) efikasi diri mahasiswa yang melakukan PJJ tetap berada pada kategori rata-rata selama masa pandemi Covid-19.

Berdasarkan uraian diatas fakta yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa kurangnya efikasi diri serta banyaknya ketidaksiapan belajar mahasiswa pada saat perkuliahan, peneliti tertarik untuk meneliti “Apakah ada hubungan antara efikasi diri dengan kesiapan belajar pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember Pasca Pandemi Covid-19?”. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan kesiapan belajar pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember pasca oandemi Covid-19 (Gleason, 2019).

Metode

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional.

Populasi, Sampel

Populasi dalam penelitian ini ialah mahasiwa Universitas Muhammadiyah Jember dengan jumlah mahasiswa 11. 200 mahasiswa. Adapun karakteristik populasi yaitu mahasiswa aktif di Universitas Muhammadiyah Jember dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini ialah simple random sampling, dengan jumlah sampel sebanyak 336 mahasiswa dengan merujuk pada pertimbangan tabel penentuan jumlah sampel dari Isaac dan Michael dengan taraf kesalahan 5%. Cara peneliti merandom ialah dengan menggunakan NIM setiap mahasiswa dengan bantuan Microsoft Excel. NIM yang terpilih akan dijadikan sampel oleh peneliti. Jika ada sampel yang terpilih namun tidak mengisi kuesioner maka peneliti akan menggunakan pilihan sampel yang kedua dimana telah ditentukan oleh peneliti. Peneliti menyebarkan kuesioner dengan menggunakan 2 (dua) cara yaitu melalui Google Form dengan cara Personal Chat (PC) dan pengambilan data secara langsung dengan menyebarkan kuesioner dalam bentuk paper pada setiap sampel yang telah terpilih (*Metode Pembelajaran. Modul PKT. 04, n.d.*).

Instrumen

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah skala likert. Alat ukur yang digunakan ialah skala efikasi diri, dikembangkan melalui teori Bandura. Penyusunan alat ukur ini diadaptasi dari penelitian (Sundari, 2022). Hasil perhitungan validitas efikasi diri diperoleh hasil 3 (tiga) item gugur yaitu pada nomor 4, 17, dan 44. Nilai korelasi item yang gugur diantaranya -0.037 ($p = 0,471$), -0,483 ($p = 0, 000$), dan 0, 026 ($p = 0, 613$). Terdapat 42 item dinyatakan valid dan 3 item gugur. Hasil skor koefisien korelasi Sig.2-tailed pada item valid ialah (P) kurang dari 0,05 ($P < 0,05$) dan item valid ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi validitas 0,0378 - 0,821. Hasil skor koefisien korelasi Sig.2-tailed pada item gugur ialah nilai korelasinya kurang dari 0,3. Berdasarkan hasil uji validitas inilah disimpulkan bahwa skala efikasi diri dapat menjadi syarat untuk pengukuran yang akurat. Hasil uji reliabilitas pada alat ukur efikasi diri berjumlah 42 item dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,946. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai Cronbach's Alpha alat ukur $> 0,700$ sehingga alat ukur dinyatakan reliabel. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur tentang kesiapan belajar ialah skala kesiapan belajar yang dikembangkan melalui teori Slameto. Penyusunan alat ukur ini diadaptasi dari penelitian (Sari, 2020). Hasil perhitungan validitas kesiapan belajar terdapat 40 item valid dengan indeks validitas sebesar 0,409

sampai 0,772 serta nilai reliabilitas 0,935. Peneliti mengadaptasi 2 (dua) alat ukur tersebut, adapun langkah yang dilakukan oleh peneliti yaitu; melakukan perizinan alat ukur, menyesuaikan pernyataan aitem dengan objek penelitian, melakukan expert judgement, melakukan uji coba, memperbaiki item yang gugur, melakukan uji sebenarnya, dan menginput, mengolah, serta menganalisa data. Penyebaran kuesioner dilakukan dengan 2 (dua) cara yaitu melalui Google Form dengan cara Personal Chat (PC) dan pengambilan data secara langsung dengan menyebar kuesioner dalam bentuk paper pada setiap sampel yang telah terpilih. Penelitian ini menggunakan empat pilihan jawaban yaitu Sangat Benar (SB), Benar (B), Salah (S), dan Sangat Salah (SS) dengan range skor favourable 4 – 1 dan unfavourable 1 – 4.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, terbukti bahwa hipotesa dalam penelitian ini H_0 ditolak dan H_a diterima. Mengacu pada taraf signifikan $p 0.000 < 0.05$, yang berarti terdapat hubungan positif yang signifikan antara variabel efikasi diri dengan kesiapan belajar. Dapat dilihat pula dari koefisien korelasinya sebesar $0.759 > 0.01$ yang berarti terdapat hubungan positif yang signifikan antara efikasi diri dengan kesiapan belajar mahasiswa. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian sebelumnya yang dilaksanakan oleh (L. K. Sari, 2020) yang membuktikan adanya hubungan positif yang signifikan antara efikasi diri dengan kesiapan belajar sebesar $r = 0.663$. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ridwan & Ermawati, 2019) juga membuktikan bahwa kesiapan belajar berhubungan positif dan signifikan dengan keaktifan belajar siswa, self efficacy berhubungan positif dan signifikan dengan keaktifan belajar siswa, kesiapan belajar dan self efficacy berhubungan positif dan signifikan secara simultan dengan keaktifan belajar siswa di SMP Negeri 5 Kendari.

Berdasarkan hasil penelitian secara umum bahwa mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember dari 336 mahasiswa, yang berjumlah 189 mahasiswa mempunyai efikasi diri yang tinggi dengan prosentase 56% serta sebanyak 147 mahasiswa mempunyai efikasi diri yang rendah dengan prosentase 44%. Sehingga sebagian besar mahasiswa memiliki efikasi diri yang tinggi, dimana mahasiswa lebih mampu mengelola dirinya sendiri saat belajar (Nguyen, 2021). Mahasiswa memiliki keyakinan bahwa ia dapat menyelesaikan tugas yang sulit ketika belajar, keyakinan bahwa ia memiliki kemampuan untuk menuntaskan berbagai jenis tugas dan kerja keras yang ia lakukan dalam menyelesaikan setiap tugas. Hal tersebut dapat mendorong individu untuk merencanakan, memantau, dan memanipulasi lingkungan untuk mendukung kegiatan belajarnya. Oleh karena itu, jika efikasi diri seseorang rendah dapat mengakibatkan kesulitan didalam proses belajarnya, meskipun seseorang memiliki potensi yang besar (Hasmatang, 2019).

Berdasarkan hasil kesiapan belajar secara umum, dari 336 mahasiswa sebanyak 175 mahasiswa mempunyai kesiapan belajar yang tinggi dengan prosentase 52% serta sebanyak 161 mahasiswa mempunyai kesiapan belajar yang rendah dengan prosentase 48%, yang artinya sebagian besar mahasiswa memiliki kesiapan belajar yang tinggi. Sesuai dengan hasil penelitian Bujuri (2015) dalam (Verina, 2019) mengungkapkan semakin baik kesiapan belajar peserta didik, semakin baik pula prestasi belajar yang dicapai, tetapi sebaliknya semakin rendah kesiapan belajar peserta didik maka semakin rendah pula prestasi belajar

yang capai. Sehingga peserta didik yang mempunyai kesiapan belajar tinggi ketika belajar lebih baik karena semuanya telah dipersiapkan sesuai dengan apa yang dipelajari untuk meraih hasil belajar yang maksimal. Sedangkan peserta didik yang kurang memiliki kesiapan belajar akan tercermin dalam tindakannya yang kurang baik dikarenakan tidak mengikuti pelajaran dengan baik seperti yang diungkapkan oleh Prayitno (1997) dalam (Verina, 2019) mempersiapkan diri dalam mengikuti pelajaran ialah hal yang harus diperhatikan, karena dengan persiapan yang tepat, peserta didik merasa mantap atau siap dalam belajar sehingga memudahkan peserta didik berkonsentrasi selama belajar.

Berdasarkan aspeknya, terkait efikasi diri bahwa dari 336 responden, aspek efikasi diri yang termasuk dalam kategori tinggi yaitu pada aspek strength sebanyak 192 responden dengan prosentase 57% serta pada aspek generality sebanyak 190 responden dengan prosentase 57%. Dimana aspek strength ini mengacu pada seberapa kuat atau lemahnya keyakinan seseorang terhadap kompetensinya (Sessa, 2021). Seseorang dengan efikasi diri yang tinggi seringkali tetap berusaha dalam meningkatkan usahanya meskipun ada hambatan, dan sebaliknya individu dengan efikasi diri yang rendah seringkali terguncang oleh hambatan kecil ketika menyelesaikan tugas, sedangkan aspek generality berhubungan dengan luasnya bidang tugas yang dilaksanakan (Rambarran, 2021). Saat memecahkan atau menyelesaikan masalah atau tugas, beberapa seseorang mempunyai keyakinan yang terbatas pada suatu kegiatan serta kondisi tertentu sementara yang lain meluas ke berbagai kegiatan serta situasi (Subaidi, 2016). Aspek paling rendah yaitu magnitude sebanyak 188 responden dengan prosentase 56%. Dimana aspek ini merujuk pada taraf kesulitan tugas yang diyakini oleh seseorang untuk bisa dituntaskan (Subaidi, 2016).

Berdasarkan aspeknya, terkait kesiapan belajar bahwa dari 336 responden, aspek kesiapan belajar yang termasuk dalam kategori tinggi yaitu pada aspek motif serta aspek tujuan yang memiliki jumlah responden yang sama yaitu sebanyak 244 responden dengan prosentase 73%. Artinya kebutuhan akan sesuatu yang perlu dipenuhi pada saat atau terhadap materi yang dipelajari. Rasa membutuhkan mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu dengan sukarela (Harmini, 2017). Aspek paling rendah yaitu kondisi mental sebanyak 178 responden prosentase 53%. Dimana aspek ini berkaitan dengan kecerdasan atau intelegensi seseorang (Harmini, 2017).

Berdasarkan demografi terkait dengan efikasi diri dan kesiapan belajar didapatkan hasil bahwa kategori demografi jenis kelamin yang memiliki efikasi diri tinggi adalah perempuan dengan jumlah responden 101 serta prosentasenya sebesar 30%. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Bandura, 1997 (Riskinanti & Ningrum, 2019) bahwa perempuan memiliki efikasi diri yang lebih tinggi dalam mengelola peran mereka. Perempuan akan memiliki efikasi diri yang lebih tinggi dari pada laki-laki. Penelitian Webb dan Williams, 2007 (Riskinanti & Ningrum, 2019) menyatakan bahwa efikasi diri lebih tinggi perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Sedangkan yang memiliki kesiapan belajar yang tinggi ialah perempuan dengan jumlah responden 92 serta prosentasenya sebesar 27%. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pertwi, 2017) menyatakan bahwa siswa perempuan cenderung lebih siap dalam mengikuti proses pembelajaran dibandingkan dengan siswa

laki-laki. Berdasarkan kategori demografi semester yang memiliki efikasi diri tinggi yaitu semester tujuh sebanyak 49 responden dengan prosentase 16%. Sedangkan yang memiliki kesiapan belajar yang tinggi yaitu semester tujuh sebanyak 44 responden dengan prosentase 14%. Berdasarkan kategori demografi fakultas yang memiliki efikasi diri yang tinggi yaitu FAI sebanyak 27 responden dengan prosentase 8%. Sedangkan yang memiliki kesiapan belajar tinggi yaitu fakultas hukum 31 responden dengan prosentase 9%.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisa data dapat disimpulkan bahwa, terdapat hubungan antara efikasi diri dengan kesiapan belajar pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember pasca pandemi covid-19 dengan nilai Sig. (2-tailed) $0.000 < 0.05$ sehingga hipotesis dalam penelitian ini H_0 ditolak H_a diterima yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan kesiapan belajar. Berdasarkan tingkat efikasi secara umum dari 336 mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember termasuk ke dalam kategori tinggi sebanyak 189 mahasiswa dengan prosentase 56% dan 147 mahasiswa dengan prosentase 44% termasuk dalam kategori rendah. Berdasarkan aspek efikasi diri, aspek yang mempunyai kategori tertinggi yaitu strength dengan prosentase 57% sebanyak 192 mahasiswa dan generality dengan prosentase 57% sebanyak 190 mahasiswa. Berdasarkan Demografi, a), jenis kelamin didapatkan bahwa jenis kelamin perempuan termasuk kategori tinggi sebanyak 101 mahasiswa dengan prosentase 30%. b), Semester, semester tujuh termasuk dalam kategori tinggi sebanyak 49 mahasiswa dengan prosentase 16%. c) Fakultas, Fakultas Agama Islam termasuk dalam kategori tinggi sebanyak 27 mahasiswa dengan prosentase 8%. Berdasarkan tingkat kesiapan belajar secara umum dari 336 mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Jember berada pada kategori tinggi sebanyak 175 mahasiswa dengan prosentase 52% serta sebanyak 161 mahasiswa dengan prosentase 48% termasuk dalam kategori rendah. Berdasarkan aspek kesiapan belajar, aspek yang memiliki kategori paling tinggi yaitu motif dan tujuan dengan prosentase 73% dengan 244 mahasiswa. Berdasarkan demografi, a), jenis kelamin ditemukan pada jenis kelamin perempuan berada pada kategori tinggi sebanyak 94 mahasiswa dengan prosentase 28%. b), Semester, semester tujuh termasuk dalam kategori tinggi sebanyak 44 mahasiswa dengan prosentase 14%. c), Fakultas, Fakultas Hukum termasuk dalam kategori tinggi sebanyak 31 mahasiswa dengan prosentase 9%.

Peneliti selanjutnya yang ingin meneliti yang berhubungan dengan variabel efikasi diri dan kesiapan belajar bisa dikaitkan dengan variabel yang lainnya seperti keaktifan belajar, hasil belajar, dan sebagainya. Pada penelitian ini hanya menggunakan sampel mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember, peneliti selanjutnya bisa menggunakan jenjang pendidikan lain yang ada di jember untuk mendapatkan informasi secara lebih dalam lagi.

Daftar Pustaka

Alfuqaha, O. A. (2023). Work alienation influences nurses' readiness for professional development and willingness to learn: A cross-sectional correlation study. *PLoS ONE*, 18(5). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0284963>

- Aprile, K. T. (2020). The WIL to learn: students' perspectives on the impact of work-integrated learning placements on their professional readiness. *Higher Education Research and Development*, 39(5), 869–882. <https://doi.org/10.1080/07294360.2019.1695754>
- Aturan Tatap Muka 100 Persen Terbaru, Cek Bunda! (n.d.). <https://www.cnbcindonesia.com/news/20220513072333-4-338653/aturan-sekolah-tatap-muka-100-persen-terbaru-cek-bunda>
- Brooks, E. (2018). Ready, steady, learn: school readiness and children's voices in English early childhood settings. *Education 3-13*, 46(2), 143–156. <https://doi.org/10.1080/03004279.2016.1204335>
- Ghandour, R. M. (2021). Healthy and Ready to Learn: Prevalence and Correlates of School Readiness among United States Preschoolers. *Academic Pediatrics*, 21(5), 818–829. <https://doi.org/10.1016/j.acap.2021.02.019>
- Gleason, K. T. (2019). The Association of Socioeconomic Conditions and Readiness to Learn New Ways of Performing Daily Activities in Older Adults With Functional Difficulties. *Journal of Applied Gerontology*, 38(6), 849–865. <https://doi.org/10.1177/0733464817721110>
- Harmini, T. (2017). Pengaruh Kesiapan Belajar terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa pada Pembelajaran Kalkulus. *MATHLINE: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 2(2), 145–158. <https://doi.org/10.31943/mathline.v2i2.42>
- Hasmatang. (2019). Pentingnya Self Efficacy pada Diri Peserta Didik The Importance of Self Efficacy in Student' s Self. *Prosiding Seminar Nasional Biologi VI*, 1, 296–298. <https://ojs.unm.ac.id/semnasbio/article/view/10568/6190>
- Hubungan antara Efikasi Diri dengan Kesiapan Belajar Mahasiswa*. (n.d.). 8(2).
- Kearney, W. S. (2019). Student Readiness to Learn and Teacher Effectiveness: Two Key Factors in Middle Grades Mathematics Achievement. *RMLE Online*, 42(5), 1–12. <https://doi.org/10.1080/19404476.2019.1607138>
- Metode Pembelajaran. Modul PKT. 04*. (n.d.).
- Nguyen, K. M. (2021). Limiting labels: Opportunities to learn and college readiness among English language learners. *Sociology Compass*, 15(2). <https://doi.org/10.1111/soc4.12848>
- Perguruan Tinggi Siap Terapkan PTM Penuh Mulai Februari*. (n.d.). <https://lombokpost.jawapos.com/nasional/05/01/2022/perguruan-tinggi-siap-terapkan-ptm-penuh-mulai-februari/>
- Pertiwi, N. (2017). Perbedaan Kesiapan Belajar Siswa Laki-Laki dan Perempuan di SMKN 6 Padang. *Fakultas Ilmu Pendidikan, Bimbingan Dan Konseling*, 12–26.
- Prijambodo, C. K. (2021). Senior High School Students' Readiness and Motivation to Learn English Using Synchronous Video Conferences. *Journal of Information Technology Education: Research*, 20, 429–457. <https://doi.org/10.28945/4880>
- Rahmatika, N. (2020). Students' readiness to learn in the a five-day school policy in the public senior high school of yogyakarta. *Universal Journal of Educational Research*, 8(11), 5005–5014. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.081101>

- Rambarran, N. (2021). Providing Care to LGBT Patients in Guyana: An Assessment of Medical Providers' Knowledge, Attitudes and Readiness to Learn. *International Journal of Sexual Health*, 33(1), 18–28. <https://doi.org/10.1080/19317611.2020.1846656>
- Ridwan, & Ermawati, D. (2019). Hubungan Kesiapan Belajar dan Self Efficacy dengan Keaktifan Belajar Siswa di SMP Negeri 5 Kendari. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 5(2), 405–432.
- Ridwan, I. I. (2020). Development and validation of scale using rasch analysis to measure students' entrepreneurship readiness to learn embedded system design course. *Procedia Computer Science*, 172, 545–550. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2020.05.067>
- Riskinanti, K., & Ningrum, H. W. (2019). Hubungan antara Intelegensi dengan Efikasi Diri pada Siswa Kelas VII SMP Negeri "X" Kota Bogor. *Biopsikosial: Jurnal Ilmiah Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Mercubuana Jakarta*, 3(1), 61. <https://doi.org/10.22441/biopsikosial.v3i1.7996>
- Rosali, E. S., Darmawan, D., & Ningsih, M. P. (2021). Kajian Efikasi Diri Mahasiswa pada Pembelajaran Daring di Era Pandemi Covid-19. *Geoducation*, 2(2), 1–8.
- Safarati, R. N. (2021). Dampak Pembelajaran Daring terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Selama Pandemi Covid-19. *Genta Mulia*, XII(1), 113–118.
- Sessa, V. I. (2021). Learning in multi-team systems: a qualitative study of learning triggers, readiness to learn and learning processes. *Team Performance Management*, 27(3), 294–315. <https://doi.org/10.1108/TPM-11-2020-0095>
- Siagian, H. S., Ritonga, T., & Lubis, R. (2021). Analisis Kesiapan Belajar Daring Siswa Kelas VII pada Masa Pandemi Covid-19 di Desa Simpang Tiga Laebingke Kecamatan Sirandorung. *JURNAL MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 4(2), 194–201. <https://doi.org/10.37081/mathedu.v4i2.2530>
- Sing, C. C. (2022). Secondary school students' intentions to learn AI: testing moderation effects of readiness, social good and optimism. *Educational Technology Research and Development*, 70(3), 765–782. <https://doi.org/10.1007/s11423-022-10111-1>
- Slamet, S. (2014). Pelatihan Motivasi Berprestasi Guna Meningkatkan Efikasi Diri Dan Optimisme Pada Mahasiswa Aktivistis Organisasi Di Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 11(1), 75–98. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2014.111-05>
- Subaidi, A. (2016). Self-efficacy Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika. *Sigma*, 1(2), 64–68. <https://doi.org/10.0324/sigma.v1i2.68>
- Sundari, S. (2022). Pengaruh Faktor Emosi Terhadap Self Efficacy Mahasiswa Kabupaten Jember dalam Menyelesaikan Skripsi pada Masa Pandemi COVID-19.
- Verina, F. (2019). Analisis Kesiapan Belajar Siswa dalam Mengikuti Proses Pembelajaran Biologi pada Materi Sistem Pencernaan Kelas VIII di MTsN 1 Tanah Datar. *Ayan*, 8(5), 55.
- Xuan, L. (2018). Self-directed learning readiness (SDLR) among foundation students from high and low proficiency levels to learn English language. *Malaysian Journal of Learning and Instruction*, 15(2), 55–81.